

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan berbicara dalam konteks akademik atau *Speaking for Academic Purpose* menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting yang harus dikuasai mahasiswa pada jenjang pendidikan tinggi. Dalam era globalisasi dan internasionalisasi pendidikan, mahasiswa dituntut untuk mampu berpartisipasi dalam diskusi ilmiah, menyampaikan presentasi akademik, mempublikasikan gagasan, serta berkomunikasi secara efektif dalam forum akademik lintas negara. Keterampilan ini tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk kesiapan profesional dalam dunia kerja global. Keterampilan berbicara (*speaking*) dalam konteks akademik bukan sekadar pertukaran informasi lisan, melainkan manifestasi dari kemampuan berpikir kritis dan artikulasi gagasan yang kompleks (Artini, 2017). Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa masih mengalami hambatan besar dalam mengekspresikan ide secara formal dan sistematis.

Mata kuliah *Speaking for Academic Purpose* merupakan salah satu dari beberapa mata kuliah yang bertujuan untuk memberikan keterampilan berbahasa asing dengan merujuk pada capaian internasionalisasi perguruan tinggi. Mata kuliah ini membekali mahasiswa untuk memiliki keterampilan berbicara secara sistematis, informatif, dan menggunakan dasar pemikiran yang jelas. Beberapa materi pada mata kuliah *Speaking for Academic Purpose* seperti presentasi, diskusi, dan pidato dapat membekali mahasiswa agar mampu memaparkan dan menyampaikan ide dan

gagasan agar lebih mudah dipahami oleh orang lain. Selain itu melalui keterampilan berbicara akademik seseorang akan mampu berkomunikasi dengan lebih efektif dikarenakan hal-hal yang disampaikan akan lebih fokus pada informasi. Lebih lanjut, bila seseorang memiliki keterampilan *Speaking for Academic Purpose* yang baik maka kepercayaan diri dalam berkomunikasi terutama dengan bahasa Inggris akan meningkat. Seseorang yang mampu berbicara dengan bahasa Inggris untuk kepentingan akademik dengan baik akan meningkatkan profesionalismenya.

Urgensi pengembangan keterampilan *Speaking for Academic Purpose* (SAP) menjadi semakin nyata seiring dengan meningkatnya partisipasi mahasiswa dalam forum-forum ilmiah internasional. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk fasih secara linguistik, tetapi juga harus menguasai konvensi akademik yang berlaku secara universal (Padmadewi & Artini, 2018). Kegagalan dalam menguasai keterampilan ini sering kali menghambat kemajuan studi dan kontribusi dalam komunitas ilmiah global.

Merujuk pada kurikulum yang ada pembelajaran *Speaking for Academic Purpose* menekankan pada keterampilan melakukan presentasi, pidato, diskusi, debat, komunikasi pada kegiatan akademik seperti seminar internasional dan konferensi. Dalam hal keterampilan presentasi mahasiswa dituntut untuk mampu menguraikan dan menjelaskan sebuah topik tertentu dengan lugas dan jelas. Pada aspek pidato mahasiswa dituntut untuk mampu melakukan pidato informatif (*informative speech*). Pada keterampilan diskusi mahasiswa dituntut untuk mampu menyampaikan pendapat dengan bahasa Inggris dengan santun dan jelas serta pemilihan kosakata yang tepat. Pada konteks pembawa berita mahasiswa dituntut

untuk mampu membacakan berita dengan lancar, jelas, dan ketepatan dalam pelafalan.

Hal tersebut sejalan dengan capaian pembelajaran pada mata kuliah *Speaking for Academic Purpose* di mana mahasiswa dituntut untuk mampu melakukan presentasi, diskusi, debat, dan pidato dengan menggunakan bahasa Inggris. Ketiga hal tersebut merupakan hal yang mendasar dikarenakan ketiga hal tersebut akan dengan mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pada prinsipnya pembelajaran *Speaking for Academic Purpose* diberikan kepada mahasiswa untuk membekali mahasiswa agar memiliki kemampuan dalam melakukan negosiasi dan menyampaikan gagasan saat presentasi dan diskusi dengan bahasa Inggris sehingga nantinya mahasiswa dapat berdialog dan berkomunikasi pada level internasional.

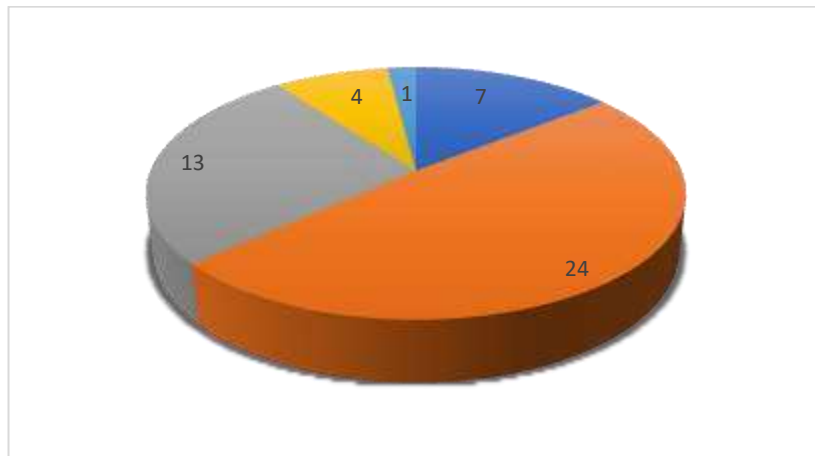
Dalam konteks internasionalisasi pendidikan tinggi dan meningkatnya mobilitas akademik di kawasan Asia Tenggara, pengembangan buku ajar *Speaking for Academic Purposes (SAP)* bermuatan wawasan sosial budaya Thailand memiliki urgensi yang lebih tinggi dibandingkan pengembangan buku ajar kompetensi berbahasa lainnya. Secara akademik, mahasiswa yang mengikuti program pertukaran pelajar, konferensi internasional, presentasi penelitian, seminar, maupun kegiatan kolaborasi lintas negara lebih sering berinteraksi melalui komunikasi lisan dibandingkan komunikasi tulis (Barret dan Liu, 2016). Kemampuan berbicara akademik memungkinkan mahasiswa menyampaikan gagasan secara langsung, berpartisipasi dalam diskusi ilmiah, melakukan negosiasi makna, serta membangun jejaring akademik internasional. Berbagai penelitian

menunjukkan bahwa kompetensi berbicara akademik menjadi salah satu tuntutan utama pendidikan tinggi modern karena mahasiswa dituntut mampu melakukan presentasi akademik, seminar, dan diskusi ilmiah dalam bahasa Inggris sebagai lingua franca akademik global (Azeizah dkk, 2025). Oleh karena itu, pengembangan buku ajar SAP yang mengintegrasikan konteks sosial budaya Thailand menjadi sangat relevan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi situasi komunikasi akademik yang autentik di lingkungan akademik Thailand.

Pengembangan buku ajar SAP memiliki tingkat urgensi yang lebih tinggi karena keterampilan berbicara merupakan keterampilan produktif yang berlangsung secara real time dan tidak memberikan kesempatan revisi sebagaimana pada aktivitas menulis. Mahasiswa dapat memperbaiki kesalahan tata bahasa, kosakata, maupun organisasi ide dalam tulisan sebelum dipublikasikan, tetapi dalam komunikasi lisan akademik mahasiswa harus mampu memproses informasi, menyusun argumen, dan merespons lawan bicara secara spontan (Cheng, 2025). Penelitian mengenai *Speaking for Academic Purposes* menunjukkan bahwa mahasiswa EFL masih menghadapi berbagai kendala berupa kecemasan berbicara, keterbatasan kosakata akademik, kurangnya kelancaran, serta minimnya kesempatan melakukan komunikasi autentik (Menggo dkk, 2019). Bahkan berbagai kajian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa memiliki kemampuan menulis yang relatif baik, tetapi mengalami kesulitan ketika harus mempresentasikan ide yang sama secara lisan dalam forum akademik (Palmour, 2024; Zhou, 2025). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan pengembangan bahan ajar berbicara akademik masih lebih mendesak dibandingkan pengembangan bahan ajar menulis

akademik yang selama ini telah memperoleh perhatian lebih besar dalam kurikulum EAP.

Berdasarkan data nilai kemampuan berbicara akademik mahasiswa di STAB Negeri Raden Wijaya dan STIAB Smaratungga persentase mahasiswa yang masuk dalam kelompok rendah masih sangat tinggi.



Sumber: Dosen Pengampu Mata Kuliah

Berdasarkan data tersebut sebanyak 24 mahasiswa masuk dalam kategori rendah, 7 mahasiswa sangat rendah, 13 mahasiswa masuk dalam kategori sedang, 4 mahasiswa masuk dalam kategori cukup tinggi, 1 mahasiswa masuk dalam kategori tinggi, dan tidak ada mahasiswa yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Pengkategorian dengan rentang 0-20 kategori sangat rendah, 21-40 rendah, 41-60 sedang, 61-70 cukup tinggi, 81-90 tinggi, 91-100 sangat tinggi.

Tantangan tersebut semakin kompleks ketika bahan ajar yang tersedia tidak secara spesifik dirancang untuk keterampilan *speaking for academic purpose*. Sebagian besar buku ajar yang digunakan di kelas hanya fokus pada keterampilan berbicara umum (*general speaking*), bukan konteks akademik. Padahal, SAP memiliki karakteristik tersendiri seperti penggunaan bahasa berbasis bukti, struktur

argumentatif, penanda wacana akademik (*academic discourse markers*), kemampuan merespon pertanyaan kritis, serta kemampuan mempertahankan argumen secara logis.

Selain kekurangan pada sisi linguistik, mahasiswa juga menghadapi hambatan pada aspek pragmatik dan budaya. Pembelajaran bahasa Inggris tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya penutur bahasa tersebut. Ketidakmampuan memahami nilai budaya, norma komunikasi, etiket akademik, serta cara penyampaian pendapat dalam konteks tertentu dapat menyebabkan miskomunikasi dan hambatan komunikasi lintas budaya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan berbicara akademik dalam bahasa Inggris masih menjadi tantangan utama bagi sebagian besar mahasiswa. Hal ini disebabkan keterbatasan kosakata akademik, kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara, serta belum tersedianya bahan ajar yang secara khusus dirancang untuk konteks keagamaan Buddha. Studi lapangan juga menunjukkan bahwa hubungan antara Indonesia dan Thailand dalam bidang pendidikan keagamaan Buddha sudah cukup erat. Beberapa mahasiswa Indonesia melanjutkan studi ke Thailand, dan sebaliknya, sejumlah akademisi Thailand turut berkontribusi dalam kegiatan akademik di Indonesia. Namun, keterbatasan wawasan mahasiswa terkait konteks sosial budaya Thailand membuat para mahasiswa kurang siap ketika harus berinteraksi dalam forum akademik internasional.

Dari sisi ketersediaan bahan ajar, buku *Speaking for Academic Purpose* masih sangat terbatas dan yang ada belum mengadaptasi terhadap konteks sosial

budaya negara Thailand maupun bidang keagamaan Buddha. Kondisi ini membuat mahasiswa kesulitan mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial budaya, sehingga motivasi belajar menjadi rendah. Minimnya bahan ajar yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk mempelajari mata kuliah *speaking for academic purpose* menjadi salah satu penyebab krusial yang perlu untuk dicarikan solusinya.

Penelitian-penelitian terdahulu sudah membuktikan bahwa kesenjangan bahan ajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar dan kemampuan berbicara mahasiswa. Hasil riset (Dominggus, 2018) megungkapkan bahwa minimnya buku ajar berpengaruh signifikan terhadap minat membaca dan prestasi mahasiswa. Wijaya (2022) melakukan riset dengan hasil bahwa minimnya buku ajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara mahasiswa Unisma. Mubarak, dkk (2020) menyoroti bahwa minimnya materi yang relevan dengan kebutuhan lokal dalam buku teks membuat siswa kesulitan menemukan ide untuk diucapkan secara lisan. Sejalan dengan itu, Hidayati dan Nur (2021) menyebutkan bahwa ketergantungan pada buku teks yang hanya fokus pada tata bahasa (*grammar-focused*) membuat kemampuan *fluency* (kelancaran berbicara) terabaikan. Hasil penelitian Amirullah (2019) menunjukkan bahwa ketiadaan instruksi praktis dalam buku ajar yang ada mengakibatkan strategi berbicara siswa tidak berkembang.

Temuan awal juga mengindikasikan bahwa integrasi wawasan sosial budaya Thailand dalam buku ajar akan meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya belajar bahasa sebagai alat

komunikasi, tetapi juga menggunakannya untuk memahami dan membandingkan praktik keagamaan serta tradisi budaya antara Indonesia dan Thailand. Dengan demikian, proses pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih bermakna.

Pada konteks penelitian ini isu fokus yang akan digunakan dalam mendesain buku ajar yaitu isu terkait wawasan sosial budaya Negara Thailand. Pemilihan negara Thailand sebagai integrasi dari materi wawasan sosial Budaya dikarenakan Thailand merupakan negara dengan mayoritas masyarakatnya beragama Buddha. Selain itu berbagai Kerjasama akademik telah dilakukan antara STAB Negeri Raden Wijaya dengan berbagai Lembaga di Thailand. Pemahaman wawasan sosial budaya pada negara tersebut akan memberikan modal yang kuat sehingga tidak terjadi interpretasi yang keliru terhadap suatu hal antara dua negara atau dua instansi.

Aktivitas-aktivitas yang mengharuskan perlunya pengembangan buku ajar *Speaking for Academic Purpose* yang bermuatan sosio kultural negara Thailand antara lain kegiatan kolaborasi penyelenggaraan konferensi internasional, kegiatan diskusi akademik, serta kegiatan pemaparan keberlanjutan program hasil kerjasama. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah aktivitas akademik antara dua negara yang berbeda sehingga memerlukan pemahaman sosial budaya yang baik antara dua negara sehingga kegiatan akademik yang dilakukan antara dua negara tersebut dapat berjalan dengan baik dan optimal.

Penyelenggaraan kegiatan kolaborasi konferensi internasional antara Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha dengan perguruan tinggi di Thailand pernah dilakukan beberapa kali. Permasalahan yang sering muncul dari kegiatan tersebut

adalah perbedaan sosial budaya antara kedua negara sehingga sering kali menjadi kendala dalam kelancaran kegiatan tersebut. Penting untuk saling mengerti dan memahami kehidupan sosial dua negara yang berbeda dalam lingkup kerjasama dan budaya akademik sehingga berbagai aktivitas dapat berjalan dengan optimal.

Salah satu tema yang sesuai untuk diterapkan dalam buku ajar sebagai basis pendekatan informasi yaitu terkait wawasan sosial budaya. Mahasiswa Pendidikan tinggi terutama pada Pendidikan tinggi keagamaan Buddha di Indonesia perlu untuk mempelajari kehidupan sosial budaya negara Thailand. Mempelajari kehidupan sosial budaya negara Thailand menjadi nilai tambah yang esensial mengingat hampir semua Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha di Indonesia menjadikan Thailand sebagai rujukan utama dalam pembelajaran Buddhisme.

Pendekatan wawasan sosial budaya dalam sebuah buku ajar merupakan sebuah terobosan untuk memahami berbagai budaya yang ada di suatu negara. Dalam konteks penelitian ini wawasan sosial budaya merujuk kepada pemahaman budaya lintas negara (*cross cultural understanding*). Adapun negara yang akan digali wawasan sosial budayanya adalah negara Thailand. Sebagai sebuah negara yang mayoritas agamanya adalah pemeluk agama Buddha maka berbagai adat istiadat, kehidupan sosial, dan budaya yang ada di negara tersebut harus dipahami secara lebih mendalam.

Thailand merupakan salah satu negara yang telah menjalin berbagai kerjasama dengan STAB Negeri Raden Wijaya. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan antara lain pertukaran pelajar, *joint research*, dan kuliah dosen tamu. Pertukaran pelajar merupakan bagian penting yang mendasari negara Thailand

dijadikan rujukan dalam pengembangan buku ajar yang berwawasan sosial budaya. Melalui pemahaman ini maka diharapkan para mahasiswa dapat memahami berbagai kehidupan sosial budaya di negara tersebut sehingga ketika mahasiswa belajar maupun melanjutkan studi di sana maka para mahasiswa telah memiliki modal dan bekal yang kuat untuk bisa beradaptasi dan hidup di negara tersebut.

Pengembangan buku ajar *Speaking for Academic Purpose* yang bermuatan wawasan sosial budaya negara Thailand sangat penting karena dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang konteks budaya dalam berkomunikasi akademik. Dalam dunia globalisasi, komunikasi antar budaya menjadi kunci untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat timbul karena perbedaan budaya (Sriprasertpap et al., 2015). Buku ajar semacam ini membantu mahasiswa memahami norma-norma sosial dan etika komunikasi yang berlaku di Thailand, seperti penggunaan sapaan yang tepat, aturan berbicara dengan orang yang lebih tua, serta cara menyampaikan pendapat secara sopan. Dengan memahami aspek-aspek ini, mahasiswa dapat berbicara dengan lebih percaya diri dan menghormati budaya lain saat berinteraksi di forum akademik internasional.

Selain itu, buku ajar yang mengintegrasikan wawasan sosial budaya Thailand juga mendukung pengembangan keterampilan komunikasi yang lebih efektif di lingkungan akademik. Thailand, dengan budaya yang sangat menghargai keharmonisan dan kesopanan, mengajarkan cara berbicara yang penuh rasa hormat, seperti penggunaan bahasa tubuh yang sopan dan penghindaran konflik terbuka (Derrah et al., 2024). Mengajarkan mahasiswa untuk berkomunikasi dalam konteks budaya Thailand dapat meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial yang

berbeda. Hal ini akan membantu mahasiswa beradaptasi dengan baik ketika berinteraksi dalam konferensi internasional, presentasi akademik, atau diskusi kelompok yang melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang budaya.

Pengembangan buku ajar berbasis wawasan sosial budaya Thailand juga relevan dengan upaya mempersiapkan mahasiswa untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan kolega, mitra, atau teman sekelas yang berasal dari Thailand. Dalam banyak disiplin ilmu, kerjasama internasional sangat penting, dan budaya komunikasi yang tepat dapat membuat perbedaan besar dalam menciptakan hubungan yang saling menghormati (Berger, 2020). Buku ajar ini dapat berfungsi sebagai panduan praktis, memberi contoh konkret tentang cara berbicara yang efektif dalam konteks akademik yang melibatkan elemen-elemen budaya Thailand. Hal ini pada gilirannya meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mengelola interaksi sosial dan mencapai tujuan akademis mereka secara lebih efisien.

Akhirnya, dengan mengintegrasikan wawasan sosial budaya Thailand dalam buku ajar, mahasiswa tidak hanya belajar berbicara untuk tujuan akademis, tetapi juga menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman budaya. Pemahaman ini memperluas pandangan dunia dan menumbuhkan rasa hormat terhadap tradisi dan nilai-nilai budaya yang berbeda. Di era global saat ini, kemampuan untuk berkomunikasi lintas budaya adalah keterampilan yang sangat dihargai, dan pengembangan buku ajar ini merupakan langkah strategis untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan global. Selain itu, buku ajar ini akan berfungsi sebagai jembatan dalam memperkenalkan Thailand lebih dekat ke mahasiswa, serta

memperkaya pengalaman belajar dengan pengetahuan sosial budaya yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan buku ajar *Speaking for Academic Purpose* bermuatan wawasan sosial budaya Thailand sangat diperlukan pada perguruan tinggi keagamaan Buddha di Indonesia. Tahap ini memberikan dasar kuat untuk merancang produk awal, sekaligus memastikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, relevan dengan konteks akademik, dan mendukung penguatan kompetensi komunikasi lintas budaya.

Selain itu berbagai studi telah membuktikan bahwa pengembangan buku ajar yang baik dan teruji dapat meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Hardianti, dkk. (2021) mengungkapkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis *Task-Based Learning* secara signifikan meningkatkan kelancaran bicara. Hasil penelitian Syafryadin, dkk (2019) menunjukkan bahwa pengembangan buku ajar yang mengintegrasikan teknik *Digital Storytelling* membantu siswa mengatasi hambatan psikologis (seperti rasa malu) saat berbicara dalam bahasa Inggris. Nurazizah dan Adriia (2022) mengungkapkan bahwa pengembangan modul berbicara berbasis kearifan lokal membuat materi lebih relevan, sehingga mahasiswa lebih antusias dan aktif berinteraksi secara lisan di kelas. Hasil penelitian Pratama, dkk (2018) membuktikan bahwa pengembangan buku ajar berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)* membantu siswa menghubungkan materi dengan situasi nyata, yang secara otomatis meningkatkan keberanian mereka untuk berbicara. Anggrary, dkk (2022) fokus pada

pengembangan bahan ajar interaktif. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap penguasaan kosakata fungsional yang mendukung kelancaran bicara. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Wahyuni (2019) membuktikan bahwa pengembangan buku ajar berbasis *Project-Based Learning* (PjBL) mendorong siswa untuk melakukan presentasi dan diskusi kelompok secara lebih terstruktur dan percaya diri.

Berdasarkan uraian tersebut maka terdapat beberapa hal yang mendasar yang melatarbelakangi penelitian ini. Hal-hal tersebut antara lain masih minimnya buku ajar yang secara spesifik berbicara tentang *Speaking for Academic Purpose*. Selain itu terdapat beberapa kekurangan dari buku ajar-buku ajar yang tersedia. Lebih lanjut perlu adanya pemahaman wawasan sosial budaya lintas negara agar mengoptimalkan pembelajaran *Speaking for Academic Purpose* yang diarahkan pada pemahaman sosial budaya lintas negara dalam hal ini adalah negara Thailand. Oleh karena itu diperlukan sebuah produk buku ajar *Speaking for Academic Purpose* berwawasan sosial budaya lintas negara.

Berbicara sebagai keterampilan yang mendasar dalam berbahasa perlu mendapatkan perhatian yang serius. Dalam pembelajaran *Speaking for Academic Purpose* penekanan keterampilan berbicara sangat diutamakan. Pada konteks pembelajaran ini maka para mahasiswa diarahkan agar keterampilan berbicaranya dapat meningkat secara signifikan. Keterampilan berbicara yang akan ditingkatkan dalam pembelajaran ini adalah keterampilan berbicara yang berkaitan dengan kepentingan akademik. Keterampilan berbicara dalam konteks ini diarahkan pada keterampilan berbicara yang mengandung unsur sosial budaya masyarakat

Thailand. Berdasarkan uraian-uraian tersebut maka penulis mengangkat disertasi dengan judul **“Pengembangan Buku Ajar *Speaking for Academic Purpose* Bermuatan Wawasan Sosial-Budaya untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada maka beberapa masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih minimnya buku ajar pada materi *Speaking for Academic Purpose*.
2. Buku ajar yang ada memiliki berbagai kekurangan seperti minimnya aktivitas berbicara, minimnya petunjuk penilaian, dan tidak diarahkan pada wawasan sosial budaya suatu negara.
3. Kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa masih rendah terlebih lagi kemampuan berbicara yang berkaitan dengan tujuan akademik.
4. Mahasiswa belum memahami dengan baik perbedaan berbicara dalam konteks akademik dan non-akademik.
5. Mahasiswa memiliki kecemasan dalam berbicara bahasa Inggris terlebih dalam konteks akademik.
6. Mahasiswa masih belum terampil dalam melakukan presentasi, pidato, diskusi, dan debat dengan bahasa Inggris.
7. Mahasiswa masih belum mampu menyusun dan menyampaikan argumen ilmiah dengan bahasa Inggris.

8. Pemahaman wawasan sosial budaya Negara Thailand belum dikuasai dengan baik oleh mahasiswa.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan untuk menangani masalah terkait minimnya buku ajar pada materi *Speaking for Academic Purpose* yang belum lengkap, serta masalah kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa yang masih rendah terutama kemampuan berbicara akademik. Upaya pemecahan masalah dilakukan dengan mengembangkan buku ajar *Speaking for Academic Purpose* bermuatan unsur-unsur wawasan sosial budaya negara Thailand.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rancang bangun pengembangan buku ajar *Speaking for Academic Purposes* bermuatan wawasan sosial budaya negara Thailand di Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha?
2. Bagaimana validitas buku ajar *Speaking for Academic Purpose* bermuatan wawasan sosial budaya negara Thailand di Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha?
3. Bagaimana kepraktisan buku ajar *Speaking for Academic Purpose* bermuatan wawasan sosial budaya negara Thailand di Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha?

4. Bagaimana efektivitas buku ajar *Speaking for Academic Purpose* bermuatan wawasan sosial budaya negara Thailand di Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menghasilkan buku ajar buku ajar *Speaking for Academic Purpose* bermuatan wawasan sosial budaya negara Thailand yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara akademik mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha.
2. Menganalisis validitas buku ajar *Speaking for Academic Purpose* bermuatan wawasan sosial budaya negara Thailand di Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha.
3. Menganalisis kepraktisan buku ajar *Speaking for Academic Purpose* bermuatan wawasan sosial budaya negara Thailand di Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha.
4. Menganalisis efektivitas buku ajar *Speaking for Academic Purpose* bermuatan wawasan sosial budaya negara Thailand di Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini akan memberikan manfaat teoretis dalam pengembangan buku ajar bahasa Inggris untuk tujuan khusus (*English for specific purpose*).

b. Manfaat Praktis

a) Manfaat Bagi Dosen

- 1) Membantu dosen dalam memilih metode pembelajaran *Speaking for Academic Purpose*.
- 2) Membantu dosen dalam menilai pembelajaran *Speaking for Academic Purpose*.
- 3) Membantu dosen dalam mengaitkan kompetensi pembelajaran *Speaking for Academic Purpose* dengan wawasan sosial budaya.
- 4) Membantu dosen dalam mengintegarsikan informasi terkait wawasan sosial budaya di Thailand dengan Pembelajaran

b) Bagi Mahasiswa

- 1) Membantu mahasiswa dalam memahami dan menguasai pembelajaran *Speaking for Academic Purpose*.
- 2) Membantu mahasiswa dalam memahami kebudayaan Thailand.
- 3) Meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa terutama terkait *Speaking for Academic Purpose*.

c) Bagi Lembaga

- 1) Membantu Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha dalam menanamkan pemahaman budaya Thailand melalui pembelajaran *Speaking for Academic Purpose*.
- 2) Memberikan gambaran pada Lembaga terkait arti penting pemahaman budaya Thailand dalam pembelajaran.

- 3) Membantu pimpinan Lembaga dalam memahami budaya Thailand dalam konteks pembelajaran dan perguruan Tinggi
- d) Bagi Peneliti Selanjutnya
 - 1) Memberikan gambaran tentang bahasa Inggris lintas budaya yang dapat dikembangkan melalui kajian selanjutnya.
 - 2) Memberikan informasi tentang *Speaking for Academic Purpose* dalam kajian lintas Budaya sehingga menjadi bahan rujukan dalam mengkaji aspek keterampilan berbicara dalam berbagai konteks.

